
PENGARUH STABILITAS MAKROEKONOMI DAN KESEHATAN PERBANKAN TERHADAP PEMBIAYAAN UMKM DI INDONESIA: PENDEKATAN MODEL ARDL

Adinda Maharani¹, Fathir Moh. Abdillah², Muhammad Caesario Juliansyah³, Viola Maulina Susanto⁴, Nazeli Adnan⁵
^{1,2,3,4,5} Univeritas Sriwijaya

Article Info

Article history:

Received April 11, 2026

Revised April 28, 2026

Accepted April 30, 2026

Keywords:

MSME Financing,

ARDL,

Inflation,

Capital Adequacy Ratio,

Non-Performing Loan.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) contribute significantly to Indonesia's economy, yet access to financing remains a persistent challenge. This study aims to analyze the effects of macroeconomic stability and banking health on MSME financing in Indonesia, using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach. Secondary time-series data covering 2009–2023 were obtained from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency (BPS), encompassing variables of inflation, lending interest rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non-Performing Loan (NPL). The ARDL Bounds Test confirmed a long-run cointegration relationship among all variables. In the short run, CAR positively and significantly influenced MSME financing, while NPL exerted a negative and significant effect; inflation showed no immediate impact. In the long run, all variables were statistically significant: inflation and lending interest rate negatively affected MSME financing, CAR had a strong positive effect, and NPL acted as a structural constraint on credit expansion. These findings emphasize that sustainable MSME financing in Indonesia depends on both macroeconomic stability and sound banking performance, underscoring the need for coordinated monetary and prudential policies to strengthen MSME credit access.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Name: Adinda Maharani

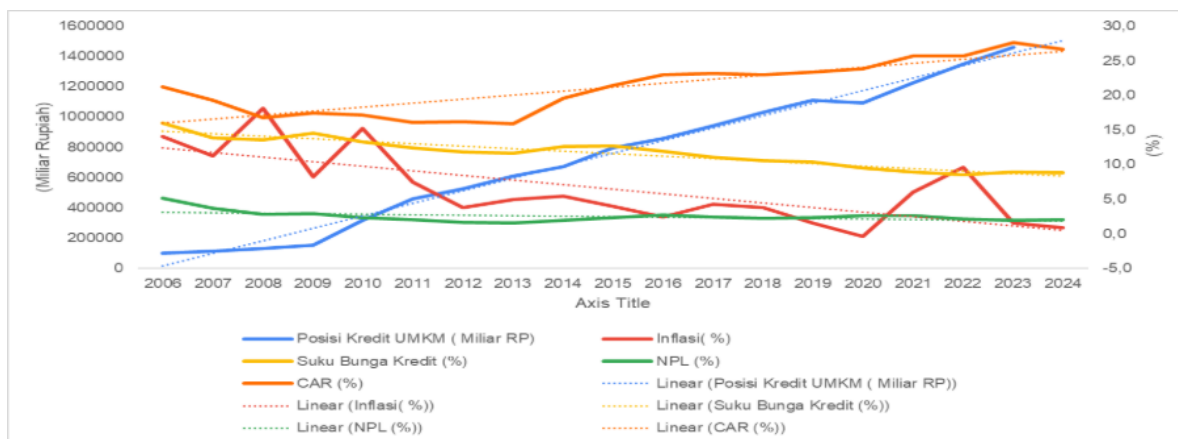
Email: 01021282328086@student.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia (Aprieni et al. 2024). Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, jumlah UMKM mencapai sekitar 66 juta unit atau hampir 99 persen dari total unit usaha nasional, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61 persen serta mampu menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja. Besarnya kontribusi tersebut menjadikan UMKM sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan ketahanan ekonomi nasional. Namun, meskipun memiliki peran besar, UMKM masih menghadapi berbagai kendala terutama dalam akses pembiayaan. Keterbatasan modal menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha sehingga pembiayaan perbankan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan sektor tersebut (Puspita and Musroh 2016). Oleh karena itu, DOI:

penelitian ini memilih pembiayaan UMKM sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional tetapi masih menghadapi permasalahan pembiayaan yang kompleks.

Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, UMKM masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam akses pembiayaan. Keterbatasan modal menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami hambatan dalam meningkatkan kapasitas usaha dan memperluas kegiatan produksi. Dalam hal ini, perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit kepada sektor produktif termasuk UMKM. Namun, penyaluran pembiayaan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kondisi makroekonomi maupun kesehatan perbankan. Inflasi dan suku bunga kredit yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi serta beban pinjaman sehingga menurunkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses pembiayaan (Mutia zahara, Anwaruddin, and haidat magara 2023). Selain itu, kondisi internal perbankan seperti Non-Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) juga memengaruhi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit bermasalah sehingga bank cenderung memperketat penyaluran kredit, sedangkan CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan ke sektor produktif termasuk UMKM (Cendani and Puspitasari 2025).



Gambar 1. Perkembangan Posisi Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM), Inflasi, Suku Bunga Kredit, Non Performing Loan(NPL), dan Capital Adequacy Ratio(CAR) di Indonesia Tahun 2006-2024.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa posisi kredit UMKM mengalami peningkatan signifikan dari sekitar Rp102.028 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp1.460.164 miliar pada tahun 2024. Namun, pertumbuhan kredit UMKM sempat mengalami perlambatan pada masa pandemi COVID-19, di mana kredit UMKM menurun dari Rp1.111.340 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp1.091.232 miliar pada tahun 2020. Dari sisi makroekonomi, inflasi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan tingkat tertinggi sebesar 17,11 persen pada tahun 2008 dan kembali meningkat menjadi 5,51 persen pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2020 terjadi deflasi sebesar -0,4 persen. Suku bunga kredit cenderung menurun dari sekitar 16 persen pada tahun 2006 menjadi 8,8 persen pada tahun 2024. Sementara itu, indikator kesehatan perbankan menunjukkan kondisi yang membaik, ditandai dengan rasio NPL yang menurun dari sekitar 4,6 persen menjadi 2,2 persen dan CAR yang meningkat dari sekitar 21 persen menjadi 26,7 persen selama periode penelitian. Akan tetapi, membaiknya

DOI:

kondisi kesehatan perbankan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembiayaan UMKM secara proporsional. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi, kesehatan perbankan, dan pembiayaan UMKM bersifat dinamis sehingga perlu dianalisis lebih lanjut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Nadia et al. 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan UMKM dengan hasil yang beragam. (Mutia zahara et al. 2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM karena kenaikan inflasi meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan menekan kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. (Sari, Annisa, and Ismawanto 2021) serta (Putri et al. 2026) membuktikan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM karena kenaikannya meningkatkan beban biaya dan mendorong perbankan memperketat kebijakan kredit. Dari sisi kesehatan perbankan, (Elvina Aulia et al. 2025) dan (Angrawit Kusumawardani 2023) mengonfirmasi bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sementara (Nurfajri and Mirati 2024) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan karena semakin tinggi kecukupan modal bank maka semakin besar kapasitasnya dalam menyalurkan kredit UMKM. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan metode regresi linier berganda atau analisis deskriptif kuantitatif sehingga belum mampu menjelaskan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara simultan, serta umumnya hanya berfokus pada variabel makroekonomi atau kesehatan perbankan secara terpisah dan belum mencakup periode pascapandemi 2020-2024.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Metode ARDL dipilih karena mampu menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan serta dapat digunakan pada variabel dengan tingkat integrasi yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel makroekonomi dan kesehatan perbankan dalam satu model analisis dengan menggunakan data terbaru periode 2006-2024 yang mencakup kondisi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga kredit, Non-Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur mengenai pembiayaan UMKM serta menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembiayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh stabilitas makroekonomi dan kesehatan perbankan terhadap pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui pengolahan data numerik yang terstruktur, sehingga hubungan antarvariabel dapat diukur, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif dan sistematis. Objek penelitian ini adalah pembiayaan UMKM yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia, dengan fokus pada pengaruh variabel makroekonomi berupa inflasi (INF) dan suku bunga pinjaman (LIR), serta variabel kesehatan perbankan berupa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Loan (NPL).

DOI:

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data runtut waktu (time series) tahunan yang mencakup periode 2009 hingga 2023. Data pembiayaan UMKM diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data suku bunga pinjaman diperoleh dari Bank Indonesia (BI), sedangkan data Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Loan (NPL) diperoleh dari laporan statistik perbankan OJK. Pemilihan data sekunder dari lembaga resmi bertujuan untuk menjamin keandalan, konsistensi, dan validitas data yang digunakan dalam analisis.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode ARDL dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) untuk mengetahui tingkat integrasi masing-masing variabel. Tahap kedua adalah penentuan lag optimal berdasarkan Akaike Information Criterion (AIC) guna memperoleh spesifikasi model yang paling efisien dan parsimonious. Tahap ketiga adalah uji kointegrasi ARDL Bounds Test untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antarvariabel. Tahap keempat adalah estimasi model ARDL untuk memperoleh koefisien jangka pendek dan jangka panjang. Tahap kelima adalah uji asumsi klasik meliputi uji normalitas residual (Jarque-Bera), uji heteroskedastisitas (White Test), dan uji autokorelasi (Breusch-Godfrey) guna memastikan estimasi bersifat valid dan tidak bias. Tahap keenam adalah uji stabilitas model menggunakan CUSUM Test, CUSUM of Squares Test, dan Forecast Test untuk memverifikasi kestabilan parameter sepanjang periode pengamatan. Seluruh tahapan analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut. Pembiayaan UMKM sebagai variabel dependen (Y) diukur dari total kredit yang disalurkan perbankan kepada sektor UMKM dalam satuan miliar rupiah bersumber dari OJK. Inflasi (X1) diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam satuan persen yang bersumber dari BPS. Suku bunga pinjaman (X2) diprosikan oleh Lending Interest Rate (LIR) dalam satuan persen yang bersumber dari Bank Indonesia. Capital Adequacy Ratio (X3) diukur dengan membandingkan modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR) dalam satuan persen yang bersumber dari OJK. Non-Performing Loan (X4) diukur dengan membandingkan total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan dalam satuan persen yang bersumber dari OJK.

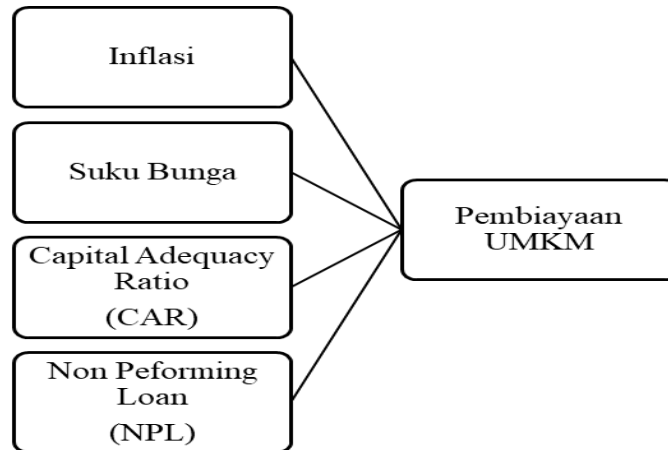
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara empat variabel independen terhadap pembiayaan UMKM sebagai variabel dependen, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM, karena tekanan inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi dan ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya mendorong perbankan untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit. Suku bunga pinjaman juga berpengaruh negatif, di mana kenaikan suku bunga memperbesar beban biaya kredit bagi pelaku UMKM sehingga permintaan maupun penawaran pembiayaan cenderung menurun. Sebaliknya, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan UMKM, karena tingginya rasio kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank yang lebih besar dalam menanggung risiko sehingga kapasitas penyaluran kredit pun meningkat. Sementara itu, Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif, sebab tingginya kredit bermasalah mendorong perbankan untuk memperketat kebijakan penyaluran pembiayaan guna mengendalikan risiko.

Hipotesis dalam penelitian ini disusun berlandaskan kerangka konseptual yang telah dibangun sebelumnya, yang menggambarkan keterkaitan antara variabel stabilitas

DOI:

makroekonomi yang diukur melalui inflasi dan suku bunga pinjaman, serta variabel kesehatan perbankan yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL), sebagai faktor-faktor yang diduga memengaruhi tingkat pembiayaan UMKM di Indonesia. Penyusunan hipotesis ini turut mempertimbangkan berbagai dinamika kondisi perekonomian dan industri perbankan yang terjadi sepanjang periode pengamatan 2006–2024, yang meliputi sejumlah tekanan ekonomi seperti krisis keuangan global, pandemi COVID-19, serta fluktuasi inflasi dan perubahan kebijakan suku bunga, sebagai latar kontekstual yang berpotensi memengaruhi perilaku penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner Akar Unit

Uji stasioneritas dalam analisis runtun waktu bertujuan untuk memastikan bahwa deret data tidak memiliki akar unit (unit root) sehingga model ekonometrika yang dihasilkan tidak bersifat semu (spurious regression). Dalam penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP). Metode ADF mengatasi autokorelasi dengan menambahkan lag dari variabel dependen dalam bentuk persamaan regresinya, sedangkan metode PP mengoreksi statistik uji secara non-parametrik terhadap autokorelasi dan heteroskedastisitas tanpa perlu menentukan jumlah lag secara eksplisit Maitra & Politis (2024). Variabel dinyatakan stasioner apabila nilai statistik uji lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu atau nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari α (1%, 5%, dan 10%). Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat validitas kesimpulan mengenai stasioneritas data sebelum dilakukan analisis kointegrasi dan estimasi ARDL, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian terbaru mengenai peningkatan performa uji ADF melalui pendekatan bootstrap guna meningkatkan akurasi pengujian akar unit.

Table 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variable	Augmented Dickey Fuller		Phillips-Perron		Keputusan
	Level	1 st difference	Level	1 st difference	

DOI:

UMKM	0.79	-3.53**	0,82	-5,23***	I(1)
INF	-2.39	-6,61***	-2,27	8.50***	I(1)
LIR	-0.50	-4,24***	-1,72	-5.11***	I(1)
CAR	0.26	2,83**	-0,10	-2.75**	I(1)
NPL	-2.40	-3,68**	-5,65***	-3.80**	I(1)

*, **, *** menunjukkan tingkat signifikansi pada 10%, 5%, dan 1%

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 1, seluruh variabel penelitian, yaitu pembiayaan UMKM (UMKM), inflasi (INF), suku bunga pinjaman (LIR), rasio kecukupan modal (CAR), dan non-performing loan (NPL), pada umumnya tidak stasioner pada tingkat level, yang terlihat dari nilai statistik ADF dan Phillips-Perron yang belum signifikan, seperti UMKM sebesar 0,79 (ADF) dan 0,82 (PP), INF sebesar -2,39 (ADF) dan -2,27 (PP), LIR sebesar -0,50 (ADF) dan -1,72 (PP), CAR sebesar 0,26 (ADF) dan -0,10 (PP), serta NPL sebesar -2,40 (ADF) meskipun pada PP sudah menunjukkan nilai signifikan -5,65***. Namun, setelah dilakukan diferensiasi pertama (first difference), seluruh variabel menjadi stasioner dan signifikan, di mana UMKM memiliki nilai -3,53** (ADF) dan -5,23*** (PP), INF sebesar -6,61*** (ADF) dan -8,50*** (PP), LIR sebesar -4,24*** (ADF) dan -5,11*** (PP), CAR sebesar -2,83** (ADF) dan -2,75** (PP), serta NPL sebesar -3,68** (ADF) dan -3,80** (PP). Hasil ini menegaskan bahwa semua variabel terintegrasi pada orde satu atau I(1), yang berarti perubahan pembiayaan UMKM di Indonesia lebih sensitif terhadap perubahan inflasi, suku bunga pinjaman, kondisi permodalan perbankan, dan tingkat kredit bermasalah dibandingkan nilai levelnya, sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan model ARDL dalam penelitian ini sudah tepat untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel.

Penentuan Lag Optimal

Penentuan lag optimal merupakan tahap penting dalam pemodelan ARDL karena menentukan seberapa baik model mampu menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Priastiwi (2025) menegaskan bahwa pemilihan lag yang tepat harus didasarkan pada nilai kriteria informasi terkecil, terutama Akaike Information Criterion (AIC), karena kriteria ini lebih sensitif dalam memilih model dengan kemampuan penjelasan yang lebih baik dibandingkan kriteria lainnya. Lag yang terlalu kecil dapat menyebabkan model kehilangan informasi penting mengenai dinamika penyesuaian variabel, sedangkan lag yang terlalu besar berpotensi menimbulkan masalah overparameterisasi dan mengurangi efisiensi estimasi.

Table 2. Hasil Lag Length Criteria

Model	LogL	AIC*	BIC	HQ	Adj. R-sq	Specification
1	-165.296.803	23.506.240*	24.025.477	23.500.710	0.637183	ARDL(2, 1, 1, 1, 1)
29	-171.589.759	23.945.301	24.322.928	23.941.279	0.520213	ARDL(1, 0, 0, 1, 1)
25	-170.981.926	23.997.590	24.422.420	23.993.065	0.483824	ARDL(1, 0, 1, 1, 1)
21	-171.460.106	24.061.347	24.486.178	24.056.822	0.449842	ARDL(1, 1, 0, 1, 1)
13	-171.536.350	24.071.513	24.496.343	24.066.988	0.444220	ARDL(2, 0, 0, 1, 1)
9	-170.841.874	24.112.250	24.584.283	24.107.222	0.392048	ARDL(2, 0, 1, 1, 1)

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

DOI:

Berdasarkan Tabel 4.2, pemilihan model ARDL terbaik didasarkan pada nilai Akaike Information Criterion (AIC) terkecil. Model ARDL(2,1,1,1,1) memiliki nilai AIC terendah sebesar 23.506,240, sehingga ditetapkan sebagai model yang paling optimal dibandingkan model lainnya. Selain itu, model ini juga didukung oleh nilai Adjusted R-squared terbesar, yaitu 0,637183, yang menunjukkan bahwa sekitar 63,72% variasi pembiayaan UMKM dapat dijelaskan oleh inflasi, suku bunga pinjaman, CAR, dan NPL. Dengan demikian, model ARDL(2,1,1,1,1) dipilih karena memberikan keseimbangan terbaik antara ketepatan model dan kesederhanaan spesifikasi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Uji Kointegrasi (Bounds Test)

Uji kointegrasi Bounds Test dalam pendekatan ARDL digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan jangka panjang antarvariabel. Menurut Pesaran, Shin, dan Smith (2001), apabila nilai F-statistic lebih besar dari nilai upper bound, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya kointegrasi dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel.

Table 3. ARDL Bound Test

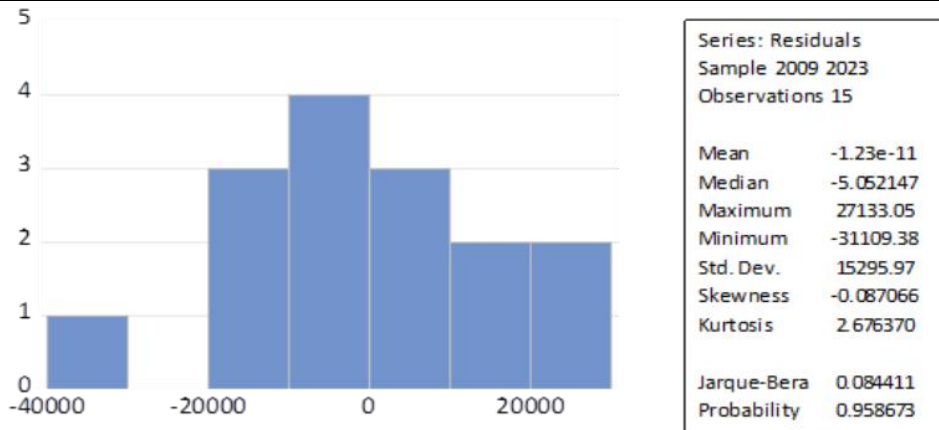
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=30	
F-statistic	8.764827	10%	2.52	3.56
k	4	5%	3.05	4.22
		1%	4.02	5.84

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 ARDL Bounds Test, nilai F-statistic sebesar 8,764827 dengan jumlah variabel independen ($k = 4$) menunjukkan bahwa statistik uji tersebut lebih besar daripada seluruh nilai batas atas (upper bound/I(1)) pada tingkat signifikansi 10%, 5%, maupun 1%, di mana nilai kritis tertinggi pada taraf 1% hanya sebesar 5,84. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan kointegrasi dapat ditolak secara kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pembiayaan UMKM, inflasi, suku bunga pinjaman, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian, variabel-variabel tersebut bergerak bersama dalam jangka panjang dan model ARDL yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik tetap diperlukan dalam model ARDL untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan bersifat konsisten, efisien, dan tidak bias. Menurut Jeffrey M. Wooldridge (2019), pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap sifat residual, seperti autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas, yang dapat memengaruhi validitas inferensi statistik.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas residual pada Gambar 4.3, diketahui bahwa nilai Jarque–Bera sebesar 0,084411 dengan probabilitas 0,958673, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Hal ini juga diperkuat oleh nilai skewness sebesar $-0,087066$ yang mendekati nol serta kurtosis sebesar 2,676370 yang relatif mendekati nilai ideal distribusi normal, menunjukkan bahwa sebaran residual bersifat simetris dan tidak memiliki ekor yang berlebihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model memenuhi asumsi normalitas, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan oleh model dapat dianggap valid dan tidak bias untuk keperluan pengujian statistik lebih lanjut ke tahap berikutnya.

Table 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.282778	Prob. F(10,4)	0.9521
Obs*R-squared	6.212.372	Prob. Chi-Square(10)	0.7971
Scaled explained SS	0.370284	Prob. Chi-Square(10)	1.0000

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3, diperoleh nilai Prob. F(10,4) sebesar 0,9521, Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,7971, serta Prob. Chi-Square pada Scaled Explained SS sebesar 1,0000, yang seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian residual bersifat konstan (homoskedastis). Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan bersifat efisien dan reliabel untuk analisis lebih lanjut.

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.312398	Prob. F(2,10)	0.7386
Obs*R-squared	0.999694	Prob. Chi-Square(2)	0.6066

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai F-statistic sebesar 0,312398 dengan Prob. F(2,10) sebesar 0,7386. Selain itu, nilai Obs*R-squared sebesar 0,999694 dengan Prob.

DOI:

Chi-Square(2) sebesar 0,6066. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga H_0 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, residual antar periode bersifat independen dan model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik.

Hasil Estimasi

Analisis jangka pendek dilakukan untuk melihat dinamika penyesuaian variabel-variabel yang memengaruhi pembiayaan UMKM dalam horizon waktu yang lebih singkat. Hasil estimasi model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) disajikan pada Tabel berikut, yang memuat koefisien, t-statistik, serta tingkat signifikansi masing-masing variabel, meliputi pembiayaan UMKM periode sebelumnya, inflasi, suku bunga pinjaman, rasio kecukupan modal (CAR), dan kredit bermasalah (NPL).

Table 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(P_UMKM(-1))	-0.733405	0.312217	-2.349026	0.0786*
D(P_UMKM(-2))	-1.429056	0.671999	-2.126575	0.1006
D(INF)	-11678.29	7195.241	-1.623058	0.1799
D(INF(-1))	-23370.88	11169.29	-2.092423	0.1045
D(LIR)	16963.88	44817.87	0.378507	0.7243
D(LIR(-1))	-143292.9	63466.22	-2.257782	0.0869*
D(CAR)	46321.53	15549.89	2.978897	0.0408**
D(CAR(-1))	99649.48	30527.83	3.264218	0.0310**
D(NPL)	-102499.9	37684.32	-2.719961	0.0530*
D(NPL(-1))	-229398.5	72382.88	-3.169237	0.0339**
C	88875.64	39769.54	2.234767	0.0891*

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan periode berjalan (koefisien $-0,733$; prob. $0,0786$). Hal ini mencerminkan adanya mekanisme penyesuaian dalam penyaluran pembiayaan, di mana ekspansi yang tinggi pada periode sebelumnya cenderung diikuti perlambatan pada periode berikutnya sebagai bentuk kehati-hatian perbankan dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas, sejalan dengan Beck et al. (2011) dan Ghosh (2015).

Variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek, mengindikasikan bahwa perbankan tidak serta-merta menyesuaikan penyaluran pembiayaan terhadap fluktuasi harga jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan Bernanke dan Gertler (1995) serta Akinboade dan Makina (2010) yang menegaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap kredit lebih dominan dalam jangka panjang. Suku bunga pinjaman berpengaruh negatif secara tertunda ($D(LIR(-1)) = -143.292,9$; prob. $0,0869$), menegaskan adanya *lag effect* dalam transmisi kebijakan moneter, sebagaimana dikemukakan oleh Kashyap dan Stein (2000) serta Angelini et al. (2011).

Dari sisi kesehatan perbankan, CAR terbukti berpengaruh positif dan signifikan, baik secara langsung maupun pada periode berikutnya ($D(CAR) = 46.321,53$; prob. $0,0408$ dan $D(CAR(-1)) = 99.649,48$; prob. $0,0310$). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan permodalan bank tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga berkelanjutan dalam mendorong ekspansi pembiayaan UMKM, sejalan dengan Berger dan Bouwman (2013) serta DOI:

Altunbas et al. (2010). Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan dengan dampak yang semakin kuat pada periode berikutnya ($D(NPL) = -102.499,9$; prob. 0,0530 dan $D(NPL(-1)) = -229.398,5$; prob. 0,0339), menegaskan bahwa memburuknya kualitas aset menjadi faktor pembatas utama ekspansi pembiayaan UMKM, sejalan dengan Nkusu (2011) dan Louzis et al. (2012).

Secara keseluruhan, CAR dan NPL terbukti menjadi faktor dominan dalam menentukan dinamika pembiayaan UMKM jangka pendek, sementara inflasi dan suku bunga bekerja melalui mekanisme tidak langsung dan tertunda. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pembiayaan UMKM sangat bergantung pada kondisi internal perbankan, sejalan dengan Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) serta OECD (2017) yang menempatkan UMKM sebagai sektor strategis namun sensitif terhadap risiko perbankan.

Table 7. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF)	-11082.88	2784.961	-3.979545	0.0164**
D(LIR)	-39946.43	10460.83	-3.818668	0.0188**
D(CAR)	46157.41	7021.621	6.573612	0.0028***
D(NPL)	-104949.4	27724.77	-3.785402	0.0193**
C	28103.32	8674.538	3.239748	0.0317**

Sumber: EViews 12 Data Processed, 2026

Didapat hasil persamaan estimasi regresi jangka panjang model ARDL sebagai berikut:

$$EC = D(UMKM) - (-11082.8779 * D(INF)) - 39946.4305 * D(LIR) + 46157.4089 * D(CAR) - 104949.4011 * D(NPL) + 28103.3152$$

Hasil estimasi jangka panjang ARDL menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM (koefisien $-11.082,88$; prob. 0,0164), mengindikasikan bahwa tekanan harga yang persisten meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan risiko kredit sehingga perbankan cenderung menahan ekspansi pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan Bernanke dan Gertler (1995) serta Akinboade dan Makina (2010) yang menegaskan bahwa dampak inflasi terhadap kredit bersifat struktural ketika terjadi secara permanen. Suku bunga pinjaman juga berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien $-39.946,43$; prob. 0,0188), di mana peningkatan biaya modal yang berkelanjutan menekan permintaan pembiayaan produktif sekaligus mendorong perbankan memperketat standar kredit, konsisten dengan teori jalur kredit moneter Kashyap dan Stein (2000) serta Angelini et al. (2011).

Dari sisi internal perbankan, CAR terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1% (koefisien $46.157,41$; prob. 0,0028), mencerminkan kuatnya peran permodalan bank dalam mendukung fungsi intermediasi jangka panjang, sejalan dengan Berger dan Bouwman (2013) serta Altunbas et al. (2010). Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien $-104.949,40$; prob. 0,0193), menunjukkan bahwa tingginya kredit bermasalah secara struktural melemahkan intermediasi perbankan dan mendorong bank mengalihkan portofolio ke sektor yang lebih aman, konsisten dengan Nkusu (2011) dan Louzis et al. (2012).

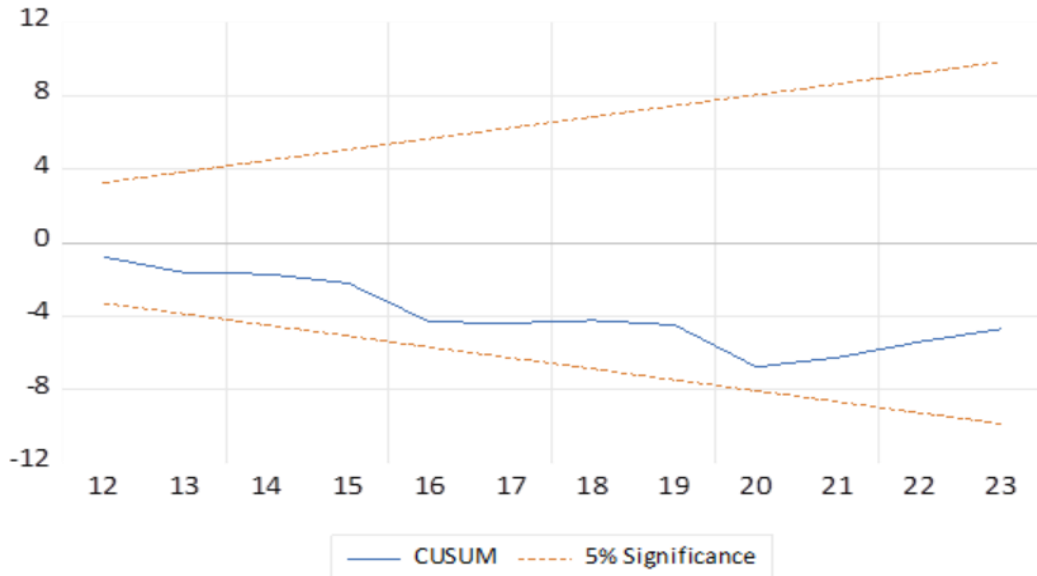
Secara keseluruhan, inflasi dan suku bunga bertindak sebagai faktor penekan, CAR sebagai faktor pendorong utama, dan NPL sebagai penghambat struktural pembiayaan UMKM

DOI:

dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pembiayaan UMKM sangat ditentukan oleh kombinasi stabilitas makroekonomi dan kesehatan fundamental perbankan, sejalan dengan Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) serta OECD (2017).

Uji Stabilitas

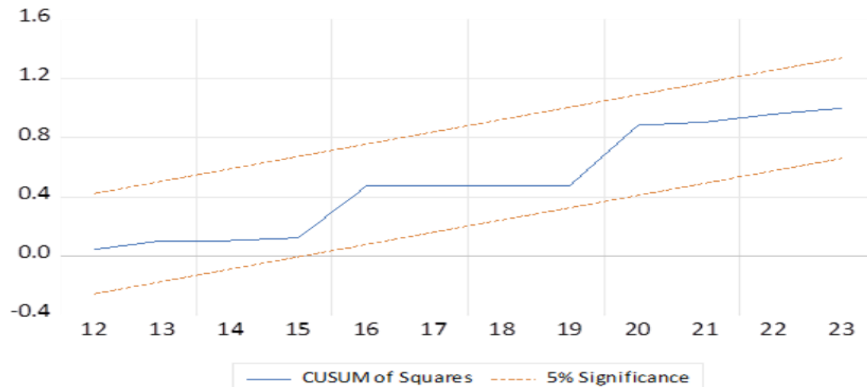
- **Cusum Test**



Gambar 4. Grafik CUSUM

Berdasarkan grafik CUSUM yang ditampilkan pada hasil estimasi, terlihat bahwa garis CUSUM bergerak secara fluktuatif namun tetap berada di dalam batas kepercayaan 5% selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan struktural yang signifikan dalam hubungan antara pembiayaan UMKM dengan variabel inflasi, suku bunga pinjaman, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Loan (NPL). Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi dalam model ARDL bersifat stabil, sehingga estimasi pengaruh jangka pendek dan jangka panjang yang dihasilkan dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai dasar analisis ekonomi serta perumusan kebijakan.

Cusum Of Square Test

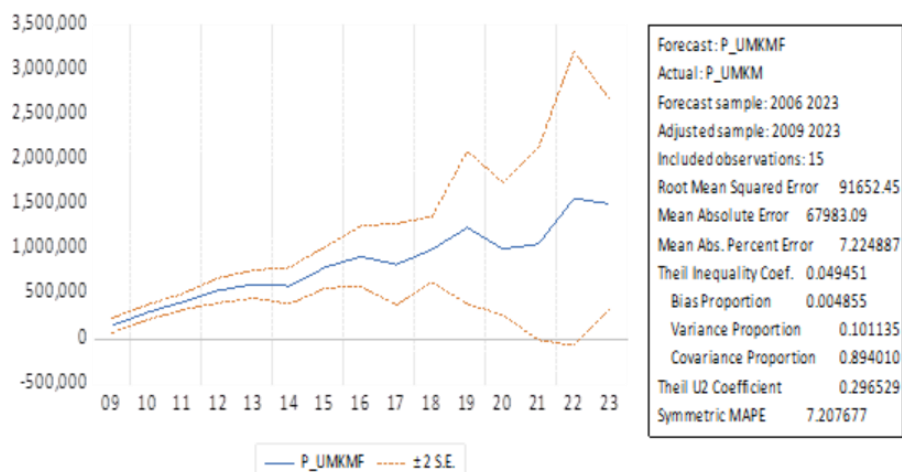


Gambar 5. Grafik CUSUM of Squares

DOI:

Berdasarkan grafik CUSUM of Squares, terlihat bahwa garis CUSUMSQ tetap berada di dalam batas kepercayaan 5% sepanjang periode pengamatan, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual dalam model relatif stabil dan tidak mengalami lonjakan yang mengindikasikan adanya perubahan struktur yang signifikan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model ARDL yang digunakan tidak hanya stabil dari sisi parameter, tetapi juga stabil dari sisi varians kesalahan, sehingga model memiliki ketahanan yang baik dalam menangkap dinamika pembiayaan UMKM di tengah fluktuasi makroekonomi dan kondisi perbankan.

Forecast Test



Gambar 6. Grafik hasil Forecast Test

Berdasarkan grafik hasil Forecast Test, terlihat bahwa nilai hasil peramalan pembiayaan UMKM bergerak searah dan relatif mendekati nilai aktualnya. Perbedaan antara nilai aktual dan nilai hasil prediksi masih berada dalam batas yang wajar dan tidak menunjukkan deviasi yang besar secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa model ARDL memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik, sehingga memperkuat validitas model dalam menjelaskan dinamika pembiayaan UMKM di Indonesia. Dengan demikian, model ini tidak hanya layak digunakan untuk analisis historis, tetapi juga memiliki potensi sebagai alat evaluasi kebijakan pembiayaan UMKM di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, faktor internal perbankan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan variabel makroekonomi dalam memengaruhi pembiayaan UMKM di Indonesia. Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM, yang mengindikasikan bahwa semakin kuat permodalan bank maka semakin besar kapasitasnya dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif. Sebaliknya, Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan, mencerminkan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan mendorong bank untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan dana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadia et al. (2024) yang menegaskan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM karena semakin tinggi kecukupan modal maka semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Selain itu, penelitian Hariyanto dan Nafi'ah

DOI:

(2022) juga menunjukkan bahwa variabel CAR dan risiko pembiayaan (NPF/NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Sementara itu, inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, yang mengindikasikan bahwa dampaknya terhadap pembiayaan UMKM lebih bersifat tidak langsung dan memerlukan waktu transmisi yang lebih panjang melalui perubahan biaya operasional dan daya beli masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Edriani et al. (2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, keberlanjutan pembiayaan UMKM sangat ditentukan oleh kondisi internal perbankan, khususnya kecukupan modal dan manajemen risiko kredit.

Dalam perspektif jangka panjang, seluruh variabel penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa tekanan harga yang berlangsung secara persisten dapat menurunkan pembiayaan UMKM melalui peningkatan ketidakpastian ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya risiko kredit perbankan. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali juga dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan dan memperlemah kemampuan pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban pembiayaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara berkelanjutan dapat menekan penyaluran kredit perbankan, khususnya pada sektor UMKM karena meningkatnya risiko gagal bayar. Selain inflasi, suku bunga pinjaman juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, di mana kenaikan suku bunga secara terus-menerus tidak hanya meningkatkan biaya modal bagi pelaku UMKM tetapi juga menurunkan minat investasi dan ekspansi usaha sehingga berdampak pada penurunan permintaan pembiayaan produktif. Dalam perspektif perbankan, suku bunga yang tinggi juga meningkatkan probabilitas kredit bermasalah sehingga bank cenderung memperketat kebijakan penyaluran kredit, sebagaimana dikonfirmasi oleh Wibowo et al. (2023) yang menemukan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif dengan penyaluran kredit UMKM karena meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung pelaku usaha.

Di sisi internal perbankan dalam jangka panjang, Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM, yang menunjukkan bahwa kekuatan modal bank menjadi faktor utama dalam menjaga kesinambungan penyaluran kredit secara berkelanjutan. Bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyerap risiko serta memperluas pembiayaan ke sektor produktif, termasuk UMKM, sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar dan stabilitas operasional bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan secara berkelanjutan. Sebaliknya, Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, yang menegaskan bahwa tingginya kredit bermasalah akan melemahkan fungsi intermediasi perbankan secara struktural melalui peningkatan pencadangan kerugian yang pada akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru kepada UMKM. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama dan Haryono (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan NPL menyebabkan bank cenderung menahan ekspansi kredit. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penyaluran pembiayaan UMKM di Indonesia tidak hanya bergantung pada kondisi ekonomi makro semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketahanan dan kinerja fundamental sektor perbankan, sebagaimana ditekankan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (2022) yang menyatakan bahwa akses pembiayaan UMKM sangat

DOI:

bergantung pada stabilitas ekonomi makro serta kekuatan sistem keuangan dalam menghadapi berbagai risiko.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor makroekonomi maupun faktor internal perbankan secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Dari sisi makroekonomi, inflasi terbukti berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM karena kenaikan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat sekaligus melemahkan kemampuan pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban pembiayaan mereka, sementara tingkat suku bunga yang tinggi memperbesar beban biaya pinjaman sehingga menekan permintaan kredit dari sektor UMKM. Dari sisi internal perbankan, Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi mencerminkan kondisi permodalan bank yang kokoh sehingga mendukung kapasitas bank dalam menyalurkan kredit secara lebih luas, sedangkan tingginya Non Performing Loan (NPL) mencerminkan meningkatnya risiko kredit bermasalah yang mendorong bank untuk bersikap lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada sektor UMKM. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa stabilitas kondisi makroekonomi dan kesehatan sektor perbankan merupakan faktor yang saling melengkapi dan sama-sama menentukan dalam mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan kepada UMKM, yang merupakan salah satu pilar utama penggerak perekonomian nasional Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas ekonomi makro, khususnya dalam mengendalikan inflasi dan menetapkan kebijakan suku bunga yang kondusif, mengingat stabilitas harga dan tingkat suku bunga yang terkendali akan menciptakan iklim usaha yang lebih sehat serta meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memperoleh dan mengelola pembiayaan. Di sisi lain, pihak perbankan diharapkan senantiasa menjaga tingkat kecukupan modal (CAR) pada level yang sehat serta mengendalikan rasio kredit bermasalah (NPL) agar tetap rendah, karena pengelolaan risiko yang baik dan penguatan permodalan akan meningkatkan kepercayaan dalam sistem perbankan sekaligus memperluas peluang penyaluran kredit kepada sektor UMKM secara berkelanjutan. Secara umum, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, otoritas moneter, dan sektor perbankan dalam membangun stabilitas ekonomi dan sistem keuangan yang kokoh, sehingga melalui koordinasi kebijakan yang tepat dan terarah, pembiayaan UMKM dapat terus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. R., & Siregar, H. (2024). Analisis pembiayaan UMKM pada perbankan syariah dan konvensional: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 45-58. <https://doi.org/10.29244/jekp.13.1.45-58>
- Angrawit Kusumawardani. 2023. "Pengaruh NPL, LDR, Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Di Indonesia (Literature Review Manajemen Keuangan)." *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 11(1):90-97. doi:10.30640/ekonomika45.v11i1.1802.
- Aprieni, Farida Ratna Meilantika, Lastriana Sihotang, and Febrina Vidya Rachma S. 2024. "UMKM Memiliki Peran Penting Dalam Perekonomian Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2(4):188-93. doi:10.59024/jise.v2i4.976.

DOI:

- Aprieni, L., Kurniati, S., & Saputra, H. (2024). Peran strategis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(1), 89-104.
- Baskoro, A., & Setiawan, B. (2025). Financial inclusion and MSMEs credit growth in emerging markets: Evidence from Indonesia's banking sector. *Journal of Financial Stability and Development*, 5(2), 112-127.
- Cendani, Marita Asri, and Inda Fresti Puspitasari. 2025. "Effectiveness of Macroprudential Policy on Banking Credit Growth in Indonesia (2015-2023)." *Journal of Economics Research and Social Sciences* 9(2):184–202. doi:10.18196/jerss.v9i2.26548.
- Elvina Aulia, Sarah, Santi Pertiwi Hari Sandi, Khaerudin Sidik Patoni, and Universitas Buana Perjuangan Karawang. 2025. "The Influence Of NPL, LDR, And CAR On Credit Distribution In Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange For." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 6(4):2019–23. <http://journal.yrpiuku.com/index.php/msej>.
- Mutia Zahara, Vadilla, Fadli Anwaruddin, and Togi haidat magara. 2023. "No Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM Indonesia Periode 2015-2022 1Vadilla." *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)* 53(1):1–19.
- Nadia, Widya Susanti, Iskandar Muda, Andri Soemitra, and Yusrizal. 2025. "Determinasi Pembiayaan Modal Kerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." 424–36.
- Nurfajri, Nisa Rajabi, and R. Elly Mirati. 2024. "PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM PT BANK CENTRAL ASIA Tbk." *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance* 4(2):482–92. doi:10.53067/ijebef.v4i2.176.
- Puspita, Saari, and Musroh. 2016. "Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia." 15:69–80.
- Putri, Maretha Siska, A. B. Christono, Erwin Rasyid, Reza Suriانشa, Stie Unisadhuguna, and Bank Bri. 2026. "Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Volume Penyaluran Kredit UMKM Bank BRI Di Indonesia Periode 2016 – 2024 (Mankiw , 2015). Di Sisi Lain , Pertumbuhan Ekonomi Mencerminkan Tingkat Aktivitas Ekonomi Dan Penyaluran Kredit . Misalnya , Penelitian Oleh Kasmir , (2014) Menunjukkan Bahwa Suku." 15(2):420–27.
- Sari, Dessy Handa, Rabiatal Annisa, and Totok Ismawanto. 2021. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, BI7DRR, Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit UMKM." *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 8(1):50–55. doi:10.21107/jsmb.v8i1.10614.
- Suryani, T., & Wibowo, A. (2025). Asymmetric effects of monetary policy transmission on small business financing: An ARDL bound testing approach. *Journal of Monetary Economics and Banking*, 28(1), 79-96.
- Wahyudi, S., & Rahayu, T. (2024). Efisiensi intermediasi perbankan dan dampaknya terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia tahun 2015-2023. *Jurnal Riset Perbankan dan Manajemen*, 8(2), 88-103.